

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Leukemia merupakan suatu penyakit keganasan yang terjadi di jaringan hematopoetik yang ditandai dengan proliferasi yang berlebih dari sel darah putih (Handayani & Hariwibowo, 2008). Leukemia merupakan sepertiga penyakit keganasan yang ditemukan pada anak-anak paling sering terjadi pada usia kurang dari 14 tahun (Maullyda, Elim, Kandou & Ekawardani, 2015).

Data *IARC (International Agency for Research on Cancer)* menyebutkan bahwa angka kejadian leukemia di dunia sebesar 351.965 kasus. Jumlah leukemia di Asia mencapai 167.448 kasus. *UICC (Union for International Cancer Control)* menyebutkan bahwa setiap tahunnya ada sekitar 176.000 anak didiagnosis kanker yang rata – rata berasal dari negara berkembang. Kanker merupakan penyebab kematian utama di seluruh dunia yang mengakibatkan 90.000 anak meninggal setiap tahunnya. Angka kejadian di Indonesia mencapai 11.000 kasus kanker anak setiap tahunnya dan sebanyak 650 kasus terjadi di Jakarta. Tingkat prevalensi penyakit kanker di Indonesia mencapai 1,4 per mil. Daerah Jawa Tengah menempati urutan kedua setelah DI Yogyakarta yaitu sebanyak 2,1%. Kanker menempati urutan ke – 6 penyebab kematian terbesar di Indonesia, setiap tahunnya, dan ada 100 kasus baru terjadi diantara 100.000 penduduk (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Pengetahuan dalam mengasuh anak haruslah dimiliki orang tua untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun tidak semua orang tua memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam mengasuh anak sehingga dapat menimbulkan perlakuan yang salah pada anak (Erlanti, Mulyana & Wibowo, 2016). Tujuan pengasuhan dari orang tua adalah agar anak dapat terpenuhi haknya. Ada empat hak yang dimiliki seorang anak yaitu hak mendapatkan penghidupan yang layak, tumbuh dan berkembang, berpendapat, dan berpartisipasi (Vani, Raharjo & Hidayat, 2016). Pengetahuan orang tua dalam program parenting terhadap anak dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan dasar pada anak (Setijaningsih & Martiningsih, 2014).

Orang tua anak penderita kanker dalam proses pengasuhan anak dalam jangka panjang mendapatkan berbagai pengalaman, tidak hanya mendapatkan pengalaman negatif akan tetapi juga pengalaman positif. Orang tua mengaku bahwa kesempatan untuk bertemu konselor dan psikolog sangatlah terbatas. Dalam proses perawatan anak penderita kanker, peningkatan perawatan psikologis terhadap orang tua sangatlah diperlukan. Dengan adanya perawatan psikologis terhadap orang tua diharapkan orang tua tersebut dapat mengungkapkan pengalaman negatif dan positif selama merawat anak kanker (Ljungman, L., Boger, M., Ander, M., Ljótsson, B., Cernvall, M., Essen, L. v., *et al.* 2016).

Keluarga atau orang tua bagi seorang anak merupakan pendukung utama terkait nilai-nilai kearifan lokal, utamanya dalam pengasuhan anak. Keluarga juga merupakan lingkungan sosial pertama bagi seorang anak. Dalam keluarga terjadi proses interaksi antara anak dengan orang tua baik itu dengan ayah dan ibu, yang

biasa disebut pola asuh. Pola asuh merupakan interaksi antara anggota keluarga, yang berhubungan dengan ketrampilan pada pengawasan atau monitoring adanya penggunaan disiplin serta hukuman secara efektif, serta pemberian penguatan dalam mendukung perkembangan keterampilan prososial dan juga keterampilan dalam memecahkan masalah (Sari & Rustika, 2015).

Kaitannya dengan peran orang tua terhadap penurunan taraf kecemasan bahwa kesediaan orang tua untuk mendengarkan masalah yang disampaikan anak mampu meredakan masalah emosional anak salah satunya kecemasan (Sari & Rustika, 2015). Tipe pola asuh yang diterapkan orang tua dapat mempengaruhi tingkat kecemasan anak. Orang tua merupakan pengasuh utama bagi anak sehingga orang tua lebih bisa memahami perilaku dan kondisi anak akan tetapi orang tua sering tidak menyadari bahwa pola asuh dapat mempengaruhi perilaku dan perkembangan psikologis anak (Sagrang, Wowor & Mintjelungan, 2017).

Kecemasan merupakan perasaan takut yang berasal dari rangsang eksternal atau internal yang disertai dengan jantung berdebar – debar, nyeri dada, dan nafas pendek (Keliat, 2011). Anak penderita leukemia mengalami kecemasan karena frekuensi hospitalisasi dan serangkaian perawatan yang harus dijalani (Susanti, 2013). Gaya pengasuhan orang tua adalah sikap yang diekspresikan terhadap anak dengan berbagai macam situasi. Gaya orang tua terutama orang tua yang banyak melakukan penolakan, serta penolakan dari teman sebaya akan memperburuk kecemasan (Mahasneh, dkk. 2013).

Berdasarkan penelitian Sagrang, Wowor & Mintjelungan (2017) menyebutkan bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan orang tua adalah

pola asuh demokratis selain itu juga ada pola asuh otoriter dan pola asuh permisif sedangkan tingkat kecemasan yang dialami anak dalam rentang rendah sampai sedang. Penelitian Rachmawati & Nurawati (2014) menyebutkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak usia 7 – 12 tahun adalah pola asuh otoritatif. Penelitian Putranti (2016) menyebutkan bahwa tingkat kecemasan anak kanker sebagian besar adalah tingkat sedang. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2013) menyebutkan bahwa anak yang menderita ALL mayoritas mengalami kecemasan sedang.

Berdasarkan wawancara terhadap orang tua dengan anak leukemia orang tua menyatakan bahwa selama anak nya sakit orang tua lebih membatasi kegiatan anak di luar rumah dan ada pula orang tua yang menyatakan bahwa lebih menuruti permintaan anaknya seperti ketika anak meminta mainan. Data rekam medis di RSUD Dr. Moewardi pada tanggal 20 Desember 2017 terdapat 112 anak yang terdiagnosa leukemia pada tahun 2017, terdiri dari 96 anak dengan ALL dan 16 anak dengan AML.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pola Asuh terhadap Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Anak Leukemia di RSUD Dr. Moewardi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pola asuh terhadap tingkat kecemasan hospitalisasi anak leukemia di RSUD Dr. Moewardi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap tingkat kecemasan hospitalisasi anak leukemia di RSUD Dr. Moewardi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi tipe pola asuh otoritatif yang diterapkan orang tua penderita leukemia di RSUD Dr. Moewardi.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tipe pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua penderita leukemia di RSUD Dr. Moewardi.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi tipe pola asuh permisif yang diterapkan orang tua penderita leukemia di RSUD Dr. Moewardi.
- d. Mengetahui tingkat kecemasan hospitalisasi anak leukemia yang di rawat di RSUD Dr. Moewardi.
- e. Menganalisa tipe pola asuh terhadap tingkat kecemasan hospitalisasi anak leukemia di RSUD Dr. Moewardi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perawat

Sebagai sumber informasi dalam peningkatan fasilitas pelayanan kesehatan untuk memaksimalkan asuhan keperawatan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam bidang ilmu keperawatan untuk perawatan pasien anak yang menderita leukemia.

3. Bagi Institusi Rumah Sakit

Sebagai sumber informasi guna peningkatan mutu Rumah Sakit sehingga pelayanan kesehatan kepada pasien dan keluarga juga lebih baik dan dapat meningkatkan mutu asuhan keperawatan.

4. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengalaman dan mengaplikasikan ilmu keperawatan yang telah didapatkan dibangku perkuliahan serta menambah wawasan tentang pengaruh pola asuh terhadap tingkat kecemasan anak.

E. Keaslian Penelitian

1. Sagrang, Wowor & Mintjelungan. 2017. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kecemasan Anak Sebelum Menjalani Perawatan Penambahan Gigi di RSGM Unsrat. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik desain potong lintang. Menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pola asuh dan kuesioner CFSS – DS. Hasil penelitian yang didapatkan adalah tipe pola asuh yang paling banyak digunakan orang tua adalah pola asuh demokratis sebesar 46,87% yang kemudian diikuti dengan tipe pola asuh otoriter 34,37% dan pola asuh permisif 18,76%. Perbedaan dengan penelitian yang akan

peneliti lakukan adalah pada variabel penelitian, peneliti akan meneliti tentang tingkat kecemasan anak yang menderita leukemia.

2. Rachmawati & Nurmawati. 2014. Hubungan Pola Asuh dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah. Metode yang digunakan adalah *cross sectional* dengan 97 sampel penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Hasil penelitian ini adalah pola asuh yang paling banyak digunakan untuk anak usia sekolah (7 – 12 tahun) adalah pola asuh otoritatif sebanyak 49,8% dan kecerdasan emosional anak baik sebanyak 49,5%. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada variabel dan teknik sampling yang digunakan.
3. Putranti. 2016. Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Tingkat Kecemasan Anak Sakit Kanker di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif korelatif dengan rancangan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Hasil penelitian adalah dukungan keluarga yang cukup sebesar 54,3% dan anak paling banyak mengalami tingkat kecemasan sedang sebesar 71,4%. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada variabel pengaruh pola asuh.
4. Susanti. 2013. Hubungan Frekuensi Hospitalisasi dengan Kecemasan Anak Leukemia Usia Pra Sekolah saat dilakukan Tindakan Invasif di RSUD Dr. Moewardi. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode *deskriptif korelatif* dan rancangan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Hasil penelitian adalah mayoritas anak ALL

usia pra sekolah menjalani hospitalisasi sebesar 50% dengan tingkat kecemasan sebesar 43,75%. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada variabel dan teknik sampling yang digunakan.